



BAB III

KOTA PALEMBANG

3.1. Secara Fisik

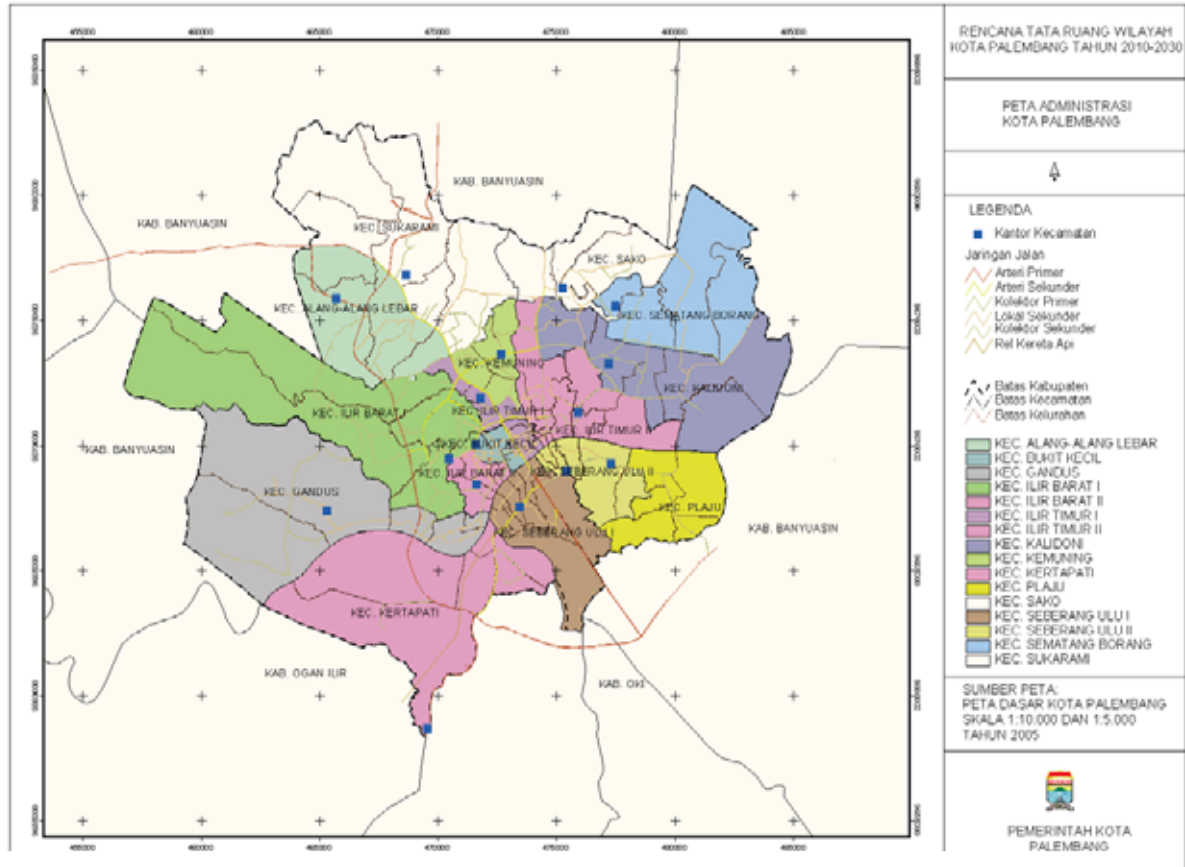
3.1.1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Palembang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Selatan dan sekaligus sebagai kota terbesar serta pusat kegiatan sosial ekonomi di wilayah Sumatera Selatan. Luas wilayah Kota Palembang adalah sebesar 400,61 km² atau 40.061 Ha yang secara administrasi terbagi atas 16 kecamatan dan 107 kelurahan

Secara administrasi Kota Palembang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kabupaten Banyuasin
- Sebelah Timur : Kabupaten Banyuasin
- Sebelah Barat : Kabupaten Banyuasin
- Sebelah Selatan : Kabupaten Ogan Ilir dan Muara Enim.

Secara geografis, posisi Kota Palembang terletak antara 20 52' sampai 30 5' Lintang Selatan dan 1040 37' sampai 1040 52' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut. Letak Kota Palembang ini cukup strategis karena dilalui oleh jalur jalan lintas Pulau Sumatera yang menghubungkan antar daerah di Pulau Sumatera. Selain itu, di Kota Palembang juga terdapat Sungai Musi yang berfungsi sebagai sarana transportasi dan perdagangan antar wilayah dan merupakan Kota Air.



Gambar 3.1 Peta Administrasi Kota Palembang

(sumber : www.palembangkota.bps.go.id)

Tabel 3.1 Luas Daerah dan Pembagian Wilayah Administrasi Kota Palembang

(sumber : www.palembangkota.bps.go.id)

	Kecamatan	Luas Daerah (Km ²)	Persentase thd Luas Palembang	Jumlah Kelurahan	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Ilir Barat II	6,22	1,55	7	51	208
2	Gandus	68,78	17,17	5	35	163
3	Seberang Ulu I	17,44	4,35	10	98	450
4	Kertapati	42,56	10,62	6	51	265
5	Seberang Ulu II	10,69	2,67	7	57	254
6	Plaju	15,17	3,79	7	66	218
7	Ilir Barat I	19,77	4,93	6	67	297
8	Bukit Kecil	9,92	2,48	6	39	196
9	Ilir Timur I	6,50	1,62	11	66	264
10	Kemuning	9,00	2,25	6	51	201
11	Ilir Timur II	25,58	6,39	12	89	364
12	Kalidoni	27,92	6,97	5	41	226
13	Sako	18,04	4,50	4	71	249
14	Sematang Borang	36,98	12,85	4	23	108
15	Sukarami	51,46	9,23	7	68	347
16	Alang2 Lebar	34,58	8,63	4	49	208
	Jumlah	400,61	100,00	107	922	4.108



3.1.2. Topografi

Keadaan topografi Kota Palembang, pada umumnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata + 4 – 12 meter di atas permukaan laut, dengan komposisi: 48% tanah dataran yang tidak tergenang air, 15% tanah tergenang secara musiman dan 35% tanah tergenang terus menerus sepanjang musim. Lokasi daerah yang tertinggi berada di Bukit Seguntang Kecamatan Ilir Barat I, dengan ketinggian sekitar 10 meter dpl. Sedangkan kondisi daerah terendah berada di daerah Sungai Lais, Kecamatan Ilir Timur II. Kota Palembang dibedakan menjadi daerah dengan topografi mendatar sampai dengan landai, yaitu dengan kemiringan berkisar antara $\pm 0 - 30$ dan daerah dengan topografi bergelombang dengan kemiringan berkisar antara $\pm 2 - 100$.

Terdapat perbedaan karakter topografi antara Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Wilayah Seberang Ulu pada umumnya mempunyai topografi yang relatif datar dan sebagian besar dengan tanah asli berada dibawah permukaan air pasang maksimum Sungai Musi ($\pm 3,75$ m diatas permukaan laut) kecuali lahan-lahan yang telah dibangun dan akan dibangun dimana permukaan tanah telah mengalami penimbunan dan reklamasi. Dibagian wilayah Seberang Ilir ditemui adanya variasi topografi (ketinggian) dari 4 m sampai 20 m diatas permukaan laut dan ditemui adanya penggunaan-penggunaan mikro dan lembah-lembah yang “kontinyu” dan tidak terdapat topografi yang terjal. Dengan demikian dari aspek topografi pada prinsipnya tidak ada faktor pembatas untuk pengembangan ruang, baik berupa kemiringan atau kelerengan yang besar.

Sebagian besar dari wilayah Kota Palembang merupakan dataran rendah yang landai dengan ketinggian tanah rata-rata +12 meter di atas permukaan laut, sedangkan daerah yang bergelombang ditemukan di beberapa tempat seperti Kenten, Bukit Sangkal, Bukit Siguntang dan Talang Buluh-Gandus.

Adanya perbedaan karakter topografi di Kota Palembang (kawasan Seberang Ulu dengan Seberang Ilir) terkait dengan kondisi hidrologi, berupa keadaan anak-anak sungai dalam wilayah. Di bagian wilayah Seberang Ulu terdapat anak-anak sungai yang relatif besar dengan muara pada Sungai Musi. Anak-anak Sungai Musi yang relatif besar dan berhulu di Pegunungan Bukit Barisan adalah Sungai Ogan dan



Sungai Komering. Sedangkan anak-anak Sungai Musi yang relatif kecil adalah Sungai Keramasan yang berhulu di Kabupaten Muara Enim. Selain anak-anak sungai tersebut, terdapat pula anak-anak sungai kecil dan pendek yang bermuara pada Sungai Musi dan berhulu pada wilayah Kota Palembang dan kawasan sekitarnya, seperti Sungai Aur dan Sungai Sriguna. Pada bagian wilayah Seberang Ilir, aliran anak-anak sungai terbagi menjadi 2 (dua) sesuai dengan karakteristik topografi yang ada, berupa adanya punggung topografi. Pada bagian Selatan punggung, terdapat anak-anak sungai yang mengalir pada Sungai Musi dan berhulu pada punggung topografi. Anak-anak sungai tersebut meliputi Sungai Lambidaro, Sekanak, Buah, Batang, Selincah dan sebagainya. Pada bagian utara punggung terdapat anak-anak sungai yang mengalir ke utara, yang bermuara antara lain ke Sungai Kenten.

3.1.3. Iklim

Musim yang terdapat di Kota Palembang sama seperti umumnya yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Suhu udara sebagian besar wilayah Kota Palembang berdasarkan data dari stasiun Meteorologi tahun 2013 rata-rata $26,20^{\circ}\text{C}$ sampai dengan $28,40^{\circ}\text{C}$. Suhu udara maksimum terjadi pada bulan September yang berkisar $34,60^{\circ}\text{C}$, sedangkan suhu udara minimum terjadi di bulan Januari dan Februari yang berkisar $23,40^{\circ}\text{C}$. Kecepatan angin hampir diseluruh wilayah Kota Palembang merata setiap bulanya yaitu berkisar antara 2 knots hingga 4 knots dengan rata-rata curah hujan selama tahun 2013 berkisar antara 14.6 mm³ (pada bulan September) sampai 392.4 mm³ (Maret), Sedangkan kelembaban udara pada tahun 2012 rata-rata 7 % (September) sampai 87% (Januari-April dan Desember).



Tabel 3.2 Data Suhu Udara Kota Palembang

(sumber : www.palembangkota.bps.go.id)

Bulan / Month	Suhu Udara (°C) / Temperature (°C)		
	Maksimum / Maximum	Minimum / Minimum	Rata-Rata / Average
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Januari / January	31,0	23,4	26,2
02. Februari / February	31,8	23,4	26,4
03. Maret / March	32,3	23,7	26,8
04. April / April	32,6	24,1	27,1
05. Mei / May	33,2	24,4	27,9
06. Juni / June	32,9	24,4	27,8
07. Juli / July	32,6	24,0	27,4
08. Agustus / August	34,0	23,9	27,9
09. September / September	34,6	24,2	28,4
10. Oktober / October	33,3	24,1	27,3
11. November / November	32,6	24,2	27,5
12. Desember / December	31,4	24,1	26,8

Tabel 3.2 Data Curah Hujan Kota Palembang

(sumber : www.palembangkota.bps.go.id)

Bulan / Month	Curah Hujan / Number of Rain Falls (mm)	Banyak Hari Hujan / Number of Rainy Days (hari/days)
(1)	(2)	(3)
01. Januari / January	210,2	22
02. Februari / February	338,8	19
03. Maret / March	392,4	28
04. April / April	378,4	25
05. Mei / May	292,4	17
06. Juni / June	65,4	14
07. Juli / July	33,8	10
08. Agustus / August	33,6	6
09. September / September	14,6	6
10. Oktober / October	264,9	23
11. November / November	219,4	22
12. Desember / December	348,9	25



3.1.4. Kependudukan

Jumlah Penduduk Kota Palembang berdasarkan data agregat kependudukan perkecamatan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Palembang di Januari 2013 sebanyak 1.703.740 yang terdiri dari 868.197 laki-laki dan 840.216 perempuan, sedangkan jumlah penduduk pertengahan tahun 2010 berdasarkan hasil SP2010 dari Badan Statistik berjumlah 1.45.284 dengan laju pertumbuhan penduduk berdasarkan SP 2010 terhadap jumlah penduduk tahun 2012 sebesar 1.70%.

Tabel 3.4 Data Penduduk Kota Palembang

(sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Palembang)

No	Kecamatan	Penduduk tahun 2012		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Ilir Barat II	37.918	36.761	74.679
2	Seberang Ulu I	94.867	92.183	187.050
3	Seberang Ulu II	53.166	51.202	104.368
4	Ilir Barat I	74.040	72.755	146.795
5	Ilir Timur I	39.387	40.267	79.654
6	Ilir Timur II	98.773	96.087	194.860
7	Sukarami	79.543	76.966	156.509
8	Sako	48.548	46.931	95.479
9	Kemuning	47.415	46.319	93.734
10	Kalidoni	62.596	59.409	122.005
11	Bukit Kecil	25.248	25.243	50.491
12	Gandus	34.600	32.876	67.476
13	Kertapati	50.911	48.666	99.577
14	Plaju	48.880	47.394	96.274
15	Alang-Alang Lebar	48.307	47.091	95.398
16	Sematang Borang	20.087	19.304	39.391
	Total	864.286	839.454	1.703.740



3.2 Ciri-ciri Arsitektur Sumatera Selatan

Rumah Limas

Rumah adat / rumah tradisional orang Palembang mempunyai sebutan Rumah Bari yang bernama asli Rumah Limas. Bari dalam bahasa Palembang berarti lama / lawas / kuno. Dari segi arsitektur, rumah-rumah kayu itu disebut rumah limas karena bentuk atapnya yang berupa limasan. Sumatera Selatan adalah salah satu daerah yang memiliki ciri khas rumah limas sebagai rumah tinggal. Alam Sumatera Selatan yang lekat dengan perairan tawar, baik itu rawa maupun sungai, membuat masyarakatnya membangun rumah panggung. Di tepian Sungai Musi masih ada rumah limas yang pintu masuknya menghadap ke sungai.



Gambar 3.2 Rumah Adat Palembang Rumah Limas

(sumber : <http://rumahadat.blog.com/2012/06/23/rumah-adat-palembang/>)



Gambar 3.3 Rumah Bari

(sumber : <http://rumahadat.blog.com/2012/06/23/rumah-adat-palembang/>)



Rumah panggung secara fungsional memenuhi syarat mengatasi kondisi rawa dan sungai seperti di Palembang, yang sempat dijuluki Venesia dari Timur karena ratusan anak sungai yang mengelilingi wilayah daratannya. Batang hari sembilan adalah sebutan untuk Sungai-sungai yang bermuara ke Sungai Musi. Sungai Ogan, Sungai Komering, Sungai Lematang, Sungai Enim, Sungai Hitam, Sungai Rambang, Sungai Luby. Namun, seiring berjalannya waktu, lingkungan perairan sungai dan rawa justru semakin menyempit. Rumah- rumah limas yang tadinya berdiri bebas di tengah rawa atau di atas sungai akhirnya dikepung perkampungan.

Ada dua jenis rumah limas di Sumatera Selatan, yaitu rumah limas yang dibangun dengan ketinggian lantai yang berbeda dan yang sejajar. Rumah limas yang lantainya sejajar ini kerap disebut rumah ulu.

Bangunan rumah limas biasanya memanjang ke belakang. Ada bangunan yang ukuran lebarnya 20 meter dengan panjang mencapai 100 meter. Rumah limas yang besar melambangkan status sosial pemilik rumah. Biasanya pemiliknya adalah keturunan keluarga Kesultanan Palembang, pejabat pemerintahan Hindia Belanda, atau saudagar kaya.

Bangunan Rumah Limas memakai bahan dasar dari kayu Unglen atau Merbau, kayu ini dipilih karena kayu tersebut mempunyai karakteristik tahan akan air. Dindingnya terbuat dari papan-papan kayu yang disusun tegak. Pada bagian depan terdapat dua tangga dari kiri dan kanan ada yang saling berhadapan bertemu jadi satu dibagian ujung atas menuju teras rumah ada juga yang berlawanan arah dari kiri dan kanan

Bagian teras rumah biasanya dikelilingi pagar kayu berjeruji yang disebut tenggalung. Makna filosofis di balik pagar kayu itu adalah untuk menahan supaya anak perempuan tidak keluar dari rumah. Memasuki bagian dalam rumah, pintu masuk ke rumah limas adalah bagian yang unik. Pintu kayu tersebut jika dibuka lebar akan menempel ke langit-langit teras. Untuk menopangnya, digunakan kunci dan pegas. Bagian dalam ruangan tamu, yang disebut kekijing, berupa pelataran yang luas. Ruang ini menjadi pusat kegiatan berkumpul jika ada perhelatan. Ruang tamu sekaligus menjadi "ruang pameran" untuk menunjukkan kemakmuran pemilik rumah. Bagian dinding ruangan dihiasi dengan ukiran bermotif flora yang dicat dengan warna



keemasan. Tak jarang, pemilik menggunakan timah dan emas di bagian ukiran dan lampu- lampu gantung antik sebagai aksesoris.

Rumah Ulu

Rumah ulu merupakan rumah tradisional masyarakat Ogan Komering Ulu. Pembangunan rumah ulu dilakukan secara gotong-royong oleh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat hidup rukun, tentram dan saling membantu satu sama lain karena masyarakat telah memiliki nilai sosial yang tinggi.

Rumah Ulu memiliki ciri-ciri khusus pada konstruksi bangunannya. Ciri-ciri tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Tiang rumah ulu dibangun dengan menggunakan kayu gehunggang. Pemilihan kayu gehunggang didasarkan atas bentuk kayu gehunggang yang besar dan kuat, sehingga cocok digunakan sebagai tiang. Disamping itu, kayu gehunggang juga tahan panas dan air. Apabila musim hujan, biasanya banjir dan tiang tergenang air, meskipun terjadi dalam waktu yang relatif lama, kayu gehunggang tidak lapuk dan tetap bertahan.
2. Jendela pada Rumah Ulu terdapat dua variasi. Pertama, jendela yang memiliki satu arah bukaan. Kedua, jendela yang memiliki arah bukaan ke samping kiri dan samping kanan. Jendela tersebut dinamakan jendela ingkap. Dengan demikian, sirkulasi udara dapat berlangsung dengan baik serta dapat memberikan kesejukan di dalam rumah.

Pada Rumah Ulu, terdapat pula ukiran-ukiran menghiasi rumah. Ukiran-ukiran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pada daun pintu bagian tengah terdapat ukiran matahari. Pada ukiran tersebut didominasi oleh ragam hias geometris terutama motif tumpal atau pucuk rebung. Ukiran matahari dibuat sebagai lambang kehidupan, artinya manusia tidak bisa hidup tanpa matahari. Sedangkan motif tumpal atau pucuk rebung melambangkan pertumbuhan. Filosofis yang tergambar pada ukiran tersebut yaitu kehidupan manusia sangat bergantung pada sinar matahari.



2. Selain pada daun pintu, terdapat pula ukiran pada bagian atas pintu dan jendela. Ukiran tersebut berbentuk helaian-helaian daun yang bersatu. Helaian-helaian daun melambangkan alam sekitar. Ukiran tersebut menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga alam sekitar yang telah banyak memberikan manfaat bagi manusia. Sedangkan helaian-helaian daun yang bersatu melambangkan persatuan yang mengingatkan masyarakat akan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam hidup bermasyarakat.

Rumah Ulu terdiri atas beberapa bagian, yaitu lintut atau garang, haluan dan kakudan, ruang makan, dapur, dan ruang gedongan atau ambin. Masing-masing ruang memiliki fungsi tersendiri yang berkaitan erat dengan nilai-nilai filosofis kearifan tradisional

Rumah Rakit

Rumah Rakit merupakan rumah yang mengapung di atas sungai musi. Rumah ini terbuat dari kayu dan bamboo dengan atap kajang (nipah), sirap, dan belakangan ini dengan atap seng. Rumah rakit adalah bentuk rumah yang tertua di kota Palembang dan mungkin telah ada pada zaman kerajaan sriwijaya. Dalam komik China seperti sejarah Dinasty Ming (1368-1643) buku 324, ditulis mengenai rumah rakit yang bentuknya tidak banyak berubah.



Gambar 3.4 Rumah Rakit, Sungai Ogan, Palembang Tahun 1947

(sumber : <http://tua-tradisionil.blogspot.com/2012/01/rumah-rakit-sungai-musi-palembang.html>)



Gambar 3.5 Rumah Rakit Palembang Tahun 50an

(sumber : <http://tua-tradisionil.blogspot.com/2012/01/rumah-rakit-sungai-musi-palembang.html>)

Pada zaman kesultanan Palembang, semua warga asing harus menetap di atas rakit termasuk warga Inggris, Spanyol, Belanda, Cina, Campa, Siam, bahkan kantor Dagang Belanda pertama di atas rakit, lengkap dengan gudangnya. Rumah Rakit ini selain sebagai tempat tinggal juga berfungsi juga sebagai gudang industri kerajinan. Bahkan pada tahun 1900 an dibangun Rumah Sakit diatas rakit, karena dianggap mereka lebih sehat dan indah karena dapat melihat kehidupan di sepanjang Sungai Musi. Pada saat ini kita dapat menikmati pemandangan Sungai Musi sambil menikmati makan minum di atas rumah rakit yang menjadi warung terapung Legenda



Gambar 3.6 Rumah Rakit Palembang

(sumber : www.google.com)